

[SNA – 22]

Implementasi HOTS dalam Pemberdayaan Literasi Baca-Tulis Anak di Kampung Cahaya, Jakarta Selatan

**Nurdiana¹, Bejo Sutrisno¹, Zaqiatul Mardiyah²,
Muhammad Saugi¹, Bowo Laksono¹, Nurul Muhadlarah¹**

¹Magister Linguistik Terapan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al-Azhar Indonesia

²Bahasa dan Budaya Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al-Azhar Indonesia

Jalan Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Penulis untuk Korespondensi/Email: nurdiana.usman@gmail.com

Abstract

Kampung Cahaya is a small settlement in which low literacy prevalence has been identified. The children experience difficulties with reading and writing, particularly when integrating Higher Order Thinking Skills (HOTS). Therefore, literacy-HOT-based activities are urgently required. They aim to improve reading fluency, to comprehend the texts, and to retell the texts they have read in written form. The number of participants was 10, ranging from grades 1 to 6. The HOTS implementation was a storybook reading with a question-and-answer session that emphasized 'how' and 'why.' They were then asked to retell the story they read in their own words in written form, based on their reading comprehension. It took approximately 6 months to implement HOTS in the reading and writing activities. The results showed that they can read, but are limited to reading spelled texts. Reading comprehension, especially of texts containing HOTS, was challenging for the children. In addition, they have not been able to retell the texts they read in written form. However, through quite intensive mentoring, HOTS-based literacy began to improve; that is, they were able to answer questions containing the words 'why' and 'how'.

Keywords: *HOTS, Kampung Cahaya, Reading-writing literacy.*

Abstrak

Salah satu wilayah yang menjadi perhatian terkait rendahnya tingkat literasi adalah Kampung Cahaya. Anak-anak di kampung ini mengalami hambatan dalam membaca dan menulis, terutama yang berkaitan dengan HOTS (Higher Order Thinking Skills). Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan atau kegiatan literasi baca-tulis dengan mengimplementasikan metode HOTS. Tujuan kegiatan literasi baca-tulis adalah membantu anak-anak Kampung Cahaya membaca tanpa mengeja, memahami bacaan, serta menuliskan kembali pemahaman terhadap teks yang mereka baca. Jumlah peserta 10 orang mulai dari kelas 1 sampai 6. Metode implementasi HOTS yang digunakan adalah membaca buku cerita dengan metode tanya jawab yang menekankan 'bagaimana' dan 'mengapa' kemudian peserta pengmas diminta untuk menuliskan kembali cerita yang mereka baca dengan kata-kata mereka sendiri sesuai pemahaman mereka. Kegiatan ini dilaksanakan selama kurang lebih 6 bulan. Hasil kegiatan adalah anak-anak Kampung Cahaya sebagian besar sudah bisa membaca, namun hanya sebatas membaca teks yang dieja. Membaca dengan melibatkan pemahaman, apalagi yang mengandung HOTS, cukup sulit untuk anak-anak Kampung Cahaya. Mereka juga belum mampu menjelaskan bacaan yang mereka baca dalam bentuk tulisan. Namun, melalui pendampingan yang cukup intensif, mulai terlihat hasil implementasi HOTS yaitu mereka dapat menjawab pertanyaan yang mengandung kata 'mengapa' dan 'bagaimana'.

Kata Kunci: *HOTS, Kampung Cahaya, Literasi baca-tulis.*

1. PENDAHULUAN

Kampung Cahaya merupakan pemukiman pemulung yang terletak di Kelurahan Menteng Atas, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Di wilayah ini terdapat puluhan keluarga pemulung yang memiliki anak usia sekolah dasar. Sekitar 80% dari warga kampung ini bermatapencaharian sebagai pemulung. Kemudian 20% lainnya merupakan mereka yang bekerja serabutan maupun campuran (Pratiwi, 2019).

Karena didominasi oleh pemulung, anak-anak Kampung Cahaya kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan literasi mereka walaupun dalam Kampung Cahaya, sudah dibuat Bilik Pintar. Bilik Pintar atau 'Bilpin' merupakan wadah pendidikan informal untuk anak-anak kurang mampu terutama untuk anak-anak pemulung. 'Bilpin' dibangun oleh Teguh Suprobo yang akrab disapa oleh Pakde Bowo (Putri, 2019). Bilpin menjadi wadah dimana anak-anak di daerah ini dapat berinteraksi untuk berkembang, terutama mereka yang memiliki kemampuan literasi sederhana dan terbatas (Gromico, 2016; Prasetya, 2023)

Literasi baca-tulis akan lebih berdampak jika dalam modul atau bahan ajar yang digunakan untuk meningkatkan literasi mengandung HOTS atau *High Order Thinking Skills*. Safitri (2024) mengatakan bahwa sekitar 27-46 juta lapangan kerja baru akan diciptakan, 10 juta diantaranya memerlukan keterampilan *High Order Thinking Skills* (HOTS).

Menurut Siregar (2019) dan Purnamasari (2020), dalam era globalisasi dan digitalisasi yang pesat, kebutuhan akan keterampilan HOTS semakin meningkat. HOTS mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi informasi secara kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir HOTS sebaiknya dilatih sejak dini agar ketika anak-anak melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah dan perguruan tinggi, mereka mampu berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan analisis situasi, maka terdapat beberapa permasalahan anak-anak Kampung Cahaya yang membutuhkan solusi. Permasalahan pertama adalah literasi baca-tulis bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Cahaya sebelumnya,

anak-anak di Kampung Cahaya ini memiliki literasi baca-tulis bahasa Indonesia yang masih rendah (Nurdiana, dkk, 2024). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Arofa (2023) bahwa kemahiran atau kemampuan menulis sangat berkaitan erat dengan kemampuan dan kebiasaan membaca sehingga literasi menulis anak-anak Kampung Cahaya juga rendah.

Permasalahan selanjutnya adalah tingkat HOTS yang masih rendah atau biasa disebut LOTS (*Low Order Thinking Skills*). Bahkan, diantara anak-anak Kampung Cahaya tersebut, ada dua anak yang belum bisa membaca padahal sudah duduk di kelas 2 dan 3 sekolah dasar. Hal ini menjadi keprihatinan pendamping kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga dilakukanlah kegiatan ekstra untuk membantu anak-anak tersebut berlatih membaca.

Mempertimbangkan situasi yang dipaparkan di atas, diajukanlah solusi untuk mengatasi permasalahan literasi di Kampung Cahaya, yaitu pendampingan untuk meningkatkan literasi baca-tulis anak-anak Kampung Cahaya melalui pendekatan HOTS. Menurut Fajriani, dkk (2019), Damaianti, dkk (2020), dan Binoya (2021), pendekatan HOTS efektif terhadap peningkatan literasi siswa.

Tujuan kegiatan literasi baca-tulis secara spesifik adalah membantu anak-anak Kampung Cahaya membaca tanpa mengeja, memahami bacaan dengan metode HOTS, serta menuliskan kembali pemahaman terhadap teks yang mereka baca.

2. METODE

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dari bulan April 2025 sampai September 2025 di Kampung Cahaya Menteng Atas, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Jumlah peserta 10 orang mulai dari kelas 1 sampai 6. Metode implementasi HOTS yang digunakan adalah membaca buku cerita dengan tema hewan dan alam. Setelah membaca satu halaman, dilakukan metode tanya jawab yang menekankan 'bagaimana' dan 'mengapa' kemudian peserta diminta untuk menuliskan kembali cerita yang mereka baca dengan kata-kata mereka sendiri sesuai pemahaman mereka.

Alat dan Bahan

Materi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bahan bacaan yang tersedia di bilik pintar. Bacaan yang dipilih adalah bacaan mengenai cerita hewan dan alam. Saat sosialisasi kegiatan, peserta diminta membaca teks agar pendamping mendapatkan data kemampuan membaca peserta. Instrumen yang digunakan untuk menilai kemampuan membaca dan menulis adalah sebagai berikut.

Indikator penilaian *pre-test* membaca dan menulis

SB	= Sangat Bagus (4)
B	= Bagus (3)
TB	= Tidak Bagus (2)
STB	= Sangat Tidak Bagus (1)

No	Indikator penilaian	STB	TB	B	S B
1.	Peserta mampu membaca tanpa mengeja.				
2.	Peserta menjawab pertanyaan berbasis HOTS berdasarkan teks yang dibaca.				
3.	Peserta membuat pertanyaan berbasis HOTS berdasarkan teks yang dibaca				
4.	Mampu menuliskan atau menjelaskan kembali bacaan yang dibaca dalam bahasa tulis.				

Langkah Pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mencakup sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi serta keberlanjutan program.

Pengabdian kepada masyarakat diawali dengan sosialisasi kegiatan yang menjelaskan tujuan dari pengabdian kepada masyarakat (pengmas), jumlah pertemuan selama kegiatan yang berlangsung selama kurang lebih 6 bulan, pengenalan pendamping literasi, dan kegiatan selama pengabdian kepada masyarakat.

Setelah sosialisasi dilanjutkan dengan rangkaian pendampingan dan pelatihan literasi kepada peserta. Pelatihan menerapkan teknologi yaitu dengan menggunakan media digital untuk bacaan para peserta. Setelah membaca, mereka mengerjakan kuis *online* yang sudah disiapkan. Namun, peserta juga membaca buku cerita cetak agar peserta tidak fokus pada gawainya.

Evaluasi dari semua kegiatan ini adalah harus ada satu atau dua teknik tertentu yang diaplikasikan untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis peserta. Setelah mengevaluasi program ini, keberlanjutan program akan fokus pada mengaplikasikan teknik atau metode terkini yang terbukti efektif dan cepat meningkatkan kemampuan membaca. Hal ini dikarenakan masih terdapat peserta yang belum bisa membaca walaupun sudah duduk di kelas 6 SD.

Sesi pertama dari kegiatan ini adalah sosialisasi kegiatan yang juga diisi dengan kegiatan *pre-test* literasi baca-tulis.



Gambar 1. Sosialisasi pengabdian kepada masyarakat dan *pre-test*

Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan baca-tulis dengan mengimplementasikan HOTS oleh para pendamping literasi.



Gambar 2. Pendampingan literasi



Gambar 3. Pendampingan literasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan pelatihan literasi baca-tulis berjalan, peserta diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan membaca, menjawab pertanyaan berbasis HOTS berdasarkan teks yang dibaca, membuat pertanyaan berbasis HOTS dari teks yang dibaca dan menuliskan kembali bacaan yang dibaca dalam bahasa tulis. *Pre-test* menggunakan alat ukur yang dijelaskan dibagian ‘alat dan bahan’. Hasilnya tertera pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil penilaian *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan. Terjadi 1 poin peningkatan di indikator 1 (peserta mampu membaca tanpa mengeja), 3 poin peningkatan di indikator 2 (peserta mampu menjawab pertanyaan berbasis HOTS berdasarkan teks yang dibaca), 3 poin peningkatan di indikator 3 (Peserta mampu membuat pertanyaan berbasis HOTS

berdasarkan teks yang dibaca), dan 6 poin peningkatan di indikator 4 (mampu menuliskan atau menjelaskan kembali bacaan yang dibaca dalam bahasa tulis). Secara umum, peningkatan terbesar terjadi pada indikator 4, namun dari seluruh total penilaian, indikator 4 mendapat nilai terkecil. Indikator-indikator ini memang disusun dari yang paling mudah sampai yang paling sulit dan hasilnya memang ternyata membuktikan apa yang pernah diteliti sebelumnya bahwa kemampuan menulis siswa sekolah dasar di Indonesia, yang ternyata terbukti merupakan kemampuan yang paling sulit, memang masih rendah dan ini memang berkorelasi dengan budaya membaca dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Indonesia (Abidin, 2024; Salbiah dan Aulia, 2025)

Tabel 1. Hasil Kegiatan *Pre-Test*

Peserta	<i>Pre-test</i>			
	Indikator			
	Peserta mampu membaca tanpa mengeja. (1)	Peserta mampu menjawab pertanyaan berbasis HOTS berdasarkan teks yang dibaca. (2)	Peserta mampu membuat pertanyaan berbasis HOTS berdasarkan teks yang dibaca (3)	Mampu menuliskan atau menjelaskan kembali bacaan yang dibaca dalam bahasa tulis. (4)
A	3	3	1	1
B	4	3	2	2
C	4	4	3	2
D	3	3	3	2
E	3	2	2	2
F	3	2	2	2
G	2	2	2	2
H	2	2	2	2
I	3	3	3	2
J	3	3	3	1
Persentase	30	27	23	18

Tabel 2. Hasil Kegiatan *Post-Test*

Peserta	<i>Post-test</i>			
	Indikator			
	Peserta mampu membaca tanpa mengeja. (1)	Peserta mampu menjawab pertanyaan berbasis HOTS berdasarkan teks yang dibaca. (2)	Peserta mampu membuat pertanyaan berbasis HOTS berdasarkan teks yang dibaca (3)	Mampu menuliskan atau menjelaskan kembali bacaan yang dibaca dalam bahasa tulis. (4)
A	3	3	2	2
B	4	4	3	3
C	4	4	3	3
D	4	4	4	3
E	3	2	2	2
F	3	2	2	2

	<i>Post-test</i>			
	Indikator			
Peserta	Peserta mampu membaca tanpa mengeja. (1)	Peserta mampu menjawab pertanyaan berbasis HOTS berdasarkan teks yang dibaca. (2)	Peserta mampu membuat pertanyaan berbasis HOTS berdasarkan teks yang dibaca (3)	Mampu menuliskan atau menjelaskan kembali bacaan yang dibaca dalam bahasa tulis. (4)
G	2	2	2	2
H	2	2	2	2
I	3	3	3	3
J	3	3	3	2
Presentase	31	29	26	24

URAIAN HASIL

Berikut uraian hasil pendampingan literasi baca-tulis bahasa Indonesia selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung. 10 orang peserta yang rutin mengikuti pendampingan literasi melakukan serangkaian kegiatan yaitu:

- membaca cerita anak-anak bertema hewan dan alam
- tanya jawab tentang cerita yang mereka baca
- membuat pertanyaan berbasis HOTS
- menuliskan cerita yang mereka baca dengan bahasa mereka sendiri dan dalam bahasa tulis

Kedua tema cerita mampu membuat peserta tertarik untuk membacanya karena buku cerita ini juga penuh dengan gambar. Hal ini diduga karena ketertarikan ini, literasi peserta mengalami peningkatan literasi baca-tulis (Nurhablisyah, dkk., 2022).

Peserta A

Peserta A berusia 8 tahun dan duduk di kelas 3 SD. Berdasarkan indikator *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan, walaupun terbatas, pada poin 3 dan 4 indikator literasi baca-tulis. Saat *pre-test*, skor pada indikator 3 dan 4 adalah 1, namun, saat *post-test* terjadi peningkatan sebanyak 1 poin untuk indikator-indikator tersebut.

Peserta B

Peserta B berusia 11 tahun dan duduk di kelas 5 SD. Kemampuan membaca tanpa mengeja dari awal memang sudah sangat bagus. Peningkatan kemampuan literasi terjadi pada indikator 3 dan 4. Saat *pre-test*, peserta B mendapatkan skor tidak bagus pada indikator 3 dan 4. Namun, saat *post-test* terjadi

peningkatan 1 poin yang menunjukkan adanya peningkatan walaupun terbatas.

Peserta C

Peserta C berusia 12 tahun dan duduk di kelas 6 SD. Saat *pre-test* hasilnya adalah kemampuan membaca tanpa mengeja sangat bagus. Peserta juga mendapatkan nilai 4 atau sangat bagus dalam menjawab pertanyaan berbasis HOTS. Peserta juga mendapat skor 3 atau bagus untuk membuat pertanyaan berbasis HOTS. Namun, peserta mendapat skor 2 untuk indikator 4. Setelah mengikuti pendampingan, terlihat perubahan kemampuan menjelaskan teks dalam bentuk tulis dengan kenaikan nilai 1 poin dari tidak bagus (2) menjadi bagus (3).

Peserta D

Peserta D berusia 9 tahun dan duduk di kelas 3 SD. Saat *pre-test*, peserta menunjukkan kemampuan membaca tanpa mengeja dengan baik dan mendapat nilai 3. Begitu juga dengan kemampuan mampu menjawab pertanyaan berbasis HOTS. Kemampuannya sudah bagus. Peserta juga mampu membuat pertanyaan berbasis HOTS dengan baik, namun untuk kemampuan menulis, masih dalam kategori tidak bagus. Setelah mengikuti pendampingan, semua indikator, 1 sampai 4, mengalami peningkatan.

Peserta E

Peserta E berusia 11 tahun dan duduk di kelas 4 SD. Saat *pre-test* dan *post-test*, peserta E memiliki kemampuan yang baik (nilai 3/bagus) untuk kemampuan membaca tanpa mengeja. Namun, nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa peserta belum mampu menjawab pertanyaan dan membuat pertanyaan hasil bacaan berbasis HOTS, dan juga belum mampu menjelaskan pemahaman terhadap teks

yang dibaca dalam bentuk tulis. Setelah mengikuti pendampingan, hasilnya belum ada perubahan yang berarti untuk kemampuan menjawab, membuat pertanyaan berbasis HOTS dan menjelaskan dalam bentuk tulis teks yang peserta baca.

Peserta F

Peserta F berusia 11 tahun dan duduk di kelas 4 SD. Sebelum pendampingan atau saat *pre-test*, hasilnya menunjukkan bahwa skor peserta untuk indikator 1 adalah 3 yang menunjukkan bahwa peserta memiliki kemampuan yang baik untuk membaca tanpa mengeja. Namun, peserta belum mampu menjawab dan membuat pertanyaan berbasis HOTS dari teks yang peserta baca dengan baik yang ditunjukkan melalui skor 2. Peserta pun belum mampu menjelaskan apa yang dibaca dalam bentuk tulis (skor 2/tidak bagus). Setelah pendampingan atau saat *post-test*, belum terlihat hasil yang signifikan terkait literasi baca-tulis.

Peserta G

Peserta G berusia 12 tahun dan duduk di kelas 6 SD. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk semua indikator, peserta G belum mampu menunjukkan peningkatan literasi baca-tulis yang berarti. Penggunaan kata “spesial” akan memiliki makna beragam. Peserta tersebut belum menunjukkan kemampuan membaca lancar meskipun telah berada di kelas VI sekolah dasar.. Selama pendampingan, peserta hanya dilatih agar dapat membaca lebih lancar. Hasilnya belum terlihat signifikan.

Peserta H

Peserta H berusia 9 tahun dan duduk di kelas 2. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa belum ada peningkatan atau perubahan yang signifikan untuk semua indikator. Peserta hanya dilatih untuk mengeja dan membaca kata per kata. Hasilnya belum terlihat signifikan.

Peserta I

Peserta I berusia 11 tahun dan duduk di kelas 5 SD. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan nilai yang sama pada indikator 1,2, dan 3. Namun, ada peningkatan 1 poin untuk indikator 4 yang berarti ada perubahan, walaupun tidak terlalu signifikan, untuk kemampuan menuliskan atau menjelaskan kembali cerita yang sudah dibaca.

Peserta J

Peserta J berusia 12 tahun dan duduk di kelas 6. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, peserta J tidak mengalami peningkatan literasi kecuali pada indikator 4. Namun, peningkatan tersebut juga tidak terlalu signifikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pendampingan kegiatan literasi baca-tulis bahasa Indonesia di Kampung Cahaya, ada beberapa hal yang dapat dibahas.

Literasi Membaca

Menurut Abidin (2024), minat membaca orang Indonesia memang sangat rendah padahal infrastruktur untuk memudahkan kegiatan membaca sudah difasilitasi oleh pemerintah. Namun, budaya membaca memang belum kuat di Indonesia dan minat membaca semakin rendah di era teknologi karena layar *gadget* lebih menarik daripada membaca buku (2019).

Begitu juga yang terjadi di Kampung Cahaya. Anak-anak peserta pengabdian kepada masyarakat memiliki minat membaca yang rendah sehingga implementasi HOTS diperlukan dalam kegiatan literasi-baca tulis ini. Menurut Khoiriah, dkk. (2020), implementasi HOTS pada saat asesmen belajar, dapat menumbuhkan minat baca. Sementara itu, menurut Pamungkas (2018), penerapan pembelajaran yang berbasis HOTS dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Literasi Menulis

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kemampuan menulis peserta masih belum menunjukkan hasil yang signifikan setelah mendapatkan pendampingan literasi baca-tulis melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Boleh jadi hal ini dipengaruhi oleh kemampuan membaca peserta. Sebagian besar dari mereka sudah bisa membaca, namun membaca yang dimaksud disini bukanlah membaca kritis. Hanya sekedar bisa membaca lalu mengetahui arti dari kalimat-kalimat yang dibaca. Padahal membaca kritis dapat menjadi landasan penting dalam membentuk individu yang cerdas, kritis, dan mampu berpikir secara mandiri dalam menghadapi informasi yang kompleks terutama di era digital ini (Fauziah, 2024).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendampingan literasi baca-tulis bahasa Indonesia berbasis HOTS berdampak pada peserta walaupun belum terlalu signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah diuraikan di bagian hasil dan pembahasan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya, disarankan menyiapkan kegiatan yang lebih interaktif untuk mengimplementasikan HOTS dalam kegiatan literasi baca-tulis untuk peserta agar hasil yang diperoleh menjadi lebih signifikan dalam hal kemampuan membaca kritis dan menulis. Selain itu, diadakan kegiatan khusus untuk peserta yang belum mampu membaca tanpa mengeja dengan teknik atau metode tertentu, misalnya dengan teknik fonik atau *flashcards*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Al-Azhar Indonesia atas pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat *Prime Public Service Grant* di Kampung Cahaya tahun pendanaan 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A.F. UNESCO: Minat Baca di Indonesia Masih Rendah, Tantangan dan Solusi Bagi Literasi Nasional. 2024. <https://www.kompasiana.com/ahmad090104/6705d1ebc925c44ba74a5c82/unesco-minat-baca-di-indonesia-masih-rendah-tantangan-bagi-literasi-nasional>
- Arofa, L., Soe'oed, R., & Mulawarman, W.G. Pengaruh kebiasaan membaca dan membaca cepat terhadap hasil belajar menulis ringkasan Sekolah Menengah Kejuruan. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*. 2023;3(2):103-118.
- Binoya J. Effectiveness of higher order thinking skills activities to the reading comprehension level and academic performance of grade 5 pupils at Kaila Elementary School. *Int J Res Stud Educ*. 2021;10(4):45-56.
- Damaianti VS, Abidin Y, Rahma R. Higher order thinking skills-based reading literacy assessment instrument: An Indonesian context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. 2020;10(2):273-282.
- Fauziah, A. Pentingnya Kemampuan Membaca Kritis di Era Informasi Digital. *Jurnal Citra Pendidikan*. 2024; 4(2): 1685-1689
- Fajriani, N., Supendi, D.A., & Humaira, H.W. Pengaruh pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Kota Sukabumi. *STILISTIKA*. 2019; 12(2): 124-138
- Gromico, A. Mengenyam Manisnya Pendidikan Lewat Bilik Pintar. 2016. <https://tirto.id/8Pu>
- Khoiriah, Jalmo, T. & Abdurrahman. Implementasi assessment for learning berbasis higher-order thinking skills untuk menumbuhkan minat baca. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*. 2020; 6 (2)
- Nurdiana, Suryaningsih, I. & Rahmah, S. Optimalisasi Literasi Dasar Siswa-Siswi Sekolah Dasar di Kampung Cahaya Melalui Kegiatan Membaca Kritis. *Prosiding Sendamas*. 2024.
- Nurhablisyah, Winarni, R.W. & Nugraha, R.A. Analisis Naratif Buku Cerita Bergambar, Apakah Hewan Bisa Berjalan Di Atas Air. *Gandiwa: Jurnal Komunikasi*. 2022; 2(2): 45-54
- Pamungkas, N.A.R. Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SMA. *Tajdidikasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan*. 2018; 8(1): 127-142
- Prasetya, A. Mengais Asa di Kampung Pemulung Menteng Atas. 2023. <https://news.detik.com/foto-news/d-6969058/mengais-asa-di-kampung-pemulung-menteng-atas>
- Pratiwi, A. & Asyarotin, E.N.K. Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. 2019; 7(1):65-80
- Purnamasari, I., Handayani, D., & Formen, A. Stimulasi keterampilan hots dalam paud melalui pembelajaran steam. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2020; 3(1):506-516
- Putri, A.N. & Asril, S. Mengenal Bilik Pintar, tempat belajar di antara gunung sampah. 2019. <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/12/14/11583661/mengenal-bilik-pintar->

tempat-belajar-di-antara-gunungan-sampah?

Safitri, R., Jamal, A., Rahmatia, S., Hermawan, D., Nashihin, M.I. (2024). Peningkatan kompetensi *high order thinking skills* guru Yayasan Pesantren Jam'iyatul Mubtadi Desa Pagelaran melalui pembelajaran berbasis *computational thinking*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas AlAzhar Indonesia*, Vol. 6, No.3, hal. 183

Salbiah, S.R. & Aulia, M.R. Transformasi

Pembelajaran Bahasa Indonesia :Meningkatkan Minat Baca dan Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*. 2025; 4(7): 4511-4519

Siregar, N. F., & Nasution, E. Y. P. Pembelajaran matematika berbasis *higher order thinking skills*. *Curup Annual Conference on Math (CACM)*. 2019; 1(1): 21-26 <https://lib.ub.ac.id/berita/budaya-membaca-di-era-gadget-strategi-menghadapi-tantangan/>)